

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Obat tradisional merujuk pada bahan-bahan atau ramuan yang terbuat dari tumbuhan, hewan, mineral, sediaan galenik, atau campuran dari bahan-bahan tersebut. Bahan-bahan ini telah digunakan selama bergenerasi untuk tujuan pengobatan, dan penggunaannya dapat disesuaikan dengan norma-norma masyarakat. (BPOM, 2019). Orang Indonesia telah menggunakan obat tradisional sejak zaman kesultanan dan sepanjang perjuangan kemerdekaan terkait perkembangan dan kemajuan terkini. Obat tradisional diterima secara luas di negara-negara maju maupun berkembang. (Hadiq & Nurpati, 2024)

Jika Pada tahun 2009, 15,04% penduduk Indonesia menggunakan obat tradisional, pada tahun 2010 proporsi ini meningkat menjadi 31,7% dan pada tahun 2012 menjadi 41.7% (Ismail, 2015). Tanaman Obat tradisional telah menjadi salah satu pilihan masyarakat mengingat penggunaannya sebagai aman, bebas bahan kimia, murah, dan mudah didapatkan. (Katili Syifa et al., 2022). Obat tradisional Indonesia terbuat dari bahan herbal yang telah terbukti efektif untuk menjaga kesehatan, mencegah penyakit, dan mengobati penyakit (Adiyasa & Meiyanti, 2021)

Medis tradisional dianggap lebih aman daripada medis modern, itulah sebabnya semakin banyak orang yang tertarik padanya. Keunggulan lainnya adalah obat tradisional mempunyai efek sinergis bila dicampur dengan bahan yang berbeda. Banyak tanaman yang mempunyai lebih dari satu efek

farmakologis, dan lebih cocok untuk berbagai penyakit metabolik dan reproduksi. Kelemahan-kelemahannya meliputi efek farmakologis yang lemah, bahan baku yang tidak terstandarisasi, dan jumlah uji coba yang tidak memadai untuk memastikan efektivitas dan keamanan. (Fauziah et al., 2021)

Menurut WHO, Indonesia merupakan salah satu negara dengan angka kejadian penyakit hati yang tinggi. Pada tahun 2011, lebih dari 738.000 pasien meninggal dunia, salah satunya akibat sirosis hati. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman tentang penyakit hati, kebanyakan orang melakukan kesalahan dengan mengabaikan gejala yang mereka alami dan meremehkan penyakit tersebut yang menjadi kronis jika tidak terdeteksi sejak dini. Hal ini dapat berdampak buruk bahkan dapat menyebabkan kematian (Br. Saragih, 2022).

Hati adalah organ yang paling sering mengalami kerusakan akibat paparan racun. Zat-zat beracun yang masuk ke dalam tubuh dinetralkan oleh hati melalui proses yang disebut detoksifikasi. Zat-zat beracun ini diubah menjadi senyawa yang tidak lagi beracun bagi tubuh. Jika jumlah racun yang masuk ke dalam tubuh kecil atau fungsi detoksifikasi berjalan efisien, tidak akan muncul gejala keracunan. Namun, jika jumlah racun yang masuk ke hati besar, hal ini dapat merusak struktur mikroskopis organ tersebut. (Komang, 2020).

Diperkirakan terdapat sekitar 1,5 miliar kasus *Chronic Liver Disease* (CLD) di seluruh dunia. Penyebab paling umum adalah *Non-Alcoholic Fatty Liver Disease* (NAFLD) sebesar 59%, diikuti oleh Hepatitis B (29%),

Hepatitis C (9%), dan *Alcoholic Liver Disease* (ALD) (2%). Penyakit hati lainnya, seperti *primary biliary cholangitis* dan *autoimun hepatitis*, menyumbang 1% dari total kasus (Cheemerla & Balakrishnan, 2021), Sekitar 18 juta orang di Indonesia terinfeksi hepatitis B menurut data Riskesdas 2013. Program vaksinasi telah menurunkan infeksi pada bayi. Pada tahun 2023, hanya sekitar 0,1% bayi dari ibu pengidap hepatitis B yang lahir dengan infeksi. Penularan utama terjadi dari ibu ke anak saat persalinan jika tidak dilakukan intervensi (Mustika & Hasanah, 2018). Prevalensi hepatitis di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) cukup tinggi, mencapai 4,3 % menurut Riskesdas 2013, meningkat dari 1,9 % pada 2007. Jenis yang dominan adalah hepatitis B (29,6 %) dan hepatitis A (27,9 %). Studi di Kupang (2016–2020) menemukan prevalensi HBsAg sebesar 13,4 %, jauh di atas rata-rata nasional (7,1 %), menandakan endemisitas tinggi hepatitis B. Penelitian pada ibu hamil di RSUD W.Z. Johannes Kupang tahun 2023 juga menyoroti pentingnya skrining dini hepatitis B pada populasi rentan (Irfan et al., 2019).

Kecamatan Amfoang Selatan dipilih sebagai lokasi penelitian karena terletak di Nusa Tenggara Timur, provinsi dengan prevalensi hepatitis tertinggi di Indonesia menurut Riskesdas 2013 (4,3%). Selain itu, penelitian di wilayah sekitar seperti Kupang menunjukkan bahwa rendahnya akses pelayanan kesehatan dan kebiasaan konsumsi minuman tradisional beralkohol meningkatkan risiko gangguan hati. Hal ini menjadikan Kecamatan Amfoang Selatan relevan untuk meneliti gangguan hati secara lebih mendalam.

Untuk pemanfaatan yang lebih optimal, maka penelitian lebih lanjut

diperlukan untuk memperoleh informasi yang lengkap. pengobatan tradisional dalam mengatasi penyakit gangguan hati di kecamatan amfoang selatan.

## **B. Rumusan masalah**

Bagaimana Hasil Inventarisasi Tanaman Obat Tradisional yang Digunakan untuk Mengobati Gangguan Hati di Kecamatan Amfoang Selatan?

## **C. Tujuan penelitian**

### **1. Tujuan umum**

Untuk mengetahui inventarisasi tanaman obat tradisional yang digunakan untuk pengobatan gangguan hati di kecamatan Amfoang Selatan

### **2. Tujuan khusus**

Untuk memperoleh hasil inventarisasi tanaman obat tradisional untuk pengobatan gangguan hati pada masyarakat di kecamatan Amfoang meliputi nama umbuhan (nama lokal, nama Indonesia, dan nama Latin); bagian tumbuhan yang digunakan, metode pengelolaan, dan metode penggunaan, takaran, aturan pakai, dan lama penggunaan.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Bagi peneliti**

Ini adalah proses penerapan pengetahuan yang diperoleh para peneliti selama masa studi mereka di Program Studi Farmasi di Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Kupang.

### **2. Bagi institusi**

Menambahkan ke perpustakaan untuk peneliti di masa depan dalam ilmu kefarmasian terkait Kajian Empiris tanaman obat tradisional untuk

pengobatan gangguan hati

### **3. Bagi masyarakat**

Ini adalah sumber informasi bagi masyarakat terkait pemanfaatan obat tradisional untuk pengobatan gangguan hati